



Meneropong Keberadaan TUHAN di Era Kecerdasan Buatan dan Realitas Digital

Yopie Ndolu^{1*}, Juniarman Lawolo², Elieser R. Marampa³

Sekolah Tinggi Teologi Agathos¹, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan^{2,3}
yopiendolu00@gmail.com^{1*}, arm698873@gmail.com², esermarampa@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital yang tidak hanya mengubah pola hidup manusia, tetapi juga menantang pemahaman teologis tentang keberadaan TUHAN dan makna eksistensi manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menafsirkan keberadaan TUHAN secara teologis dalam konteks budaya digital kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan dialogis-sintesis yang mengintegrasikan analisis budaya teknologi dengan refleksi teologis-biblis melalui kajian teks seperti Kejadian 1-2 dan Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak menggantikan peran TUHAN, melainkan menegaskan kembali pentingnya konsep imago Dei, providentia Dei, dan Kristologi Logos sebagai dasar pemahaman identitas dan moralitas manusia. Kesimpulannya, keberadaan TUHAN tetap menjadi pusat makna, sumber etika, dan dasar orientasi hidup manusia, sehingga teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dalam terang iman Kristen.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan; Realitas Digital; Keberadaan TUHAN

Abstract

This study is motivated by the rapid development of artificial intelligence and digital reality, which not only transform human lifestyles but also challenge theological understandings of God's existence and the meaning of human existence. The purpose of this study is to analyze and interpret God's existence theologically within the context of contemporary digital culture. The method used is a dialogical-synthesis approach that integrates technological cultural analysis with theological-biblical reflection through the study of texts such as Genesis 1-2 and the Gospel of John. The results of the study indicate that artificial intelligence does not replace the role of God, but rather reaffirms the importance of the concepts of imago Dei, providentia Dei, and Logos Christology as the foundation for understanding human identity and morality. In conclusion, the existence of God remains the center of meaning, the source of ethics, and the foundation of human life orientation; therefore, technology must be used responsibly in the light of the Christian faith.

Keywords: Artificial Intelligence; Digital Reality; The Existence of God

PENDAHULUAN

Abad ke-21 dikenal sebagai era di mana perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan bersifat disruptif, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), komputasi algoritma, realitas virtual, *machine learning*, *deep learning*, dan budaya digital berbasis data, yang secara fundamental telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, membuat keputusan, membangun identitas, dan bahkan memahami realitas itu sendiri. Hal ini ditegaskan Fitri yang menyatakan bahwa AI dan teknologi digital tidak hanya mempermudah berbagai aktivitas manusia, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial serta cara berpikir manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, etika, dan interaksi sosial, sehingga manusia dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan tersebut (Fitri, Hakim, dan Parama, 2025). Selain itu, Josella menegaskan bahwa revolusi digital tidak lagi sekadar mengubah alat atau proses produksi, melainkan telah mentransformasi cara manusia memaknai keberadaan dan pengalaman hidupnya secara menyeluruh (Josella, 2025). Oleh karena itu, perkembangan teknologi di era ini tidak hanya perlu dipahami sebagai kemajuan inovatif, tetapi juga harus disikapi secara kritis dan reflektif, agar manusia tetap mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan kesadaran akan makna hidup di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Keberadaan TUHAN dapat dipahami sebagai eksistensi entitas transenden yang menjadi sumber segala sesuatu dan penentu makna hidup manusia. Secara filosofis, konsep ini menekankan bahwa TUHAN merupakan penyebab utama dari alam semesta dan memiliki sifat kesempurnaan, kemutlakan, serta keberadaan yang independen dari ciptaan-Nya, sehingga manusia dapat merenungkan keberadaan-Nya melalui akal dan pengalaman empiris (Dewi dan Ratna, 2021). Dari perspektif teologis, keberadaan TUHAN juga tercermin dalam wahyu dan pengalaman spiritual, di mana manusia dapat mengenal TUHAN melalui kitab suci, doa, dan pengalaman religius pribadi maupun kolektif, sehingga iman menjadi jembatan antara pengalaman manusia dengan eksistensi TUHAN (Toar dan Akijuwon Jr, 2025). Dengan demikian, keberadaan TUHAN bukan hanya gagasan abstrak, melainkan realitas yang berpengaruh terhadap moralitas, nilai-nilai etika, dan cara manusia menjalani hidup dalam konteks dunia modern.

Di era kecerdasan buatan dan realitas digital, keberadaan TUHAN seharusnya dipahami dan dihayati sebagai fondasi moral, pedoman etis, dan pusat relasi manusia, meski interaksi dan pengalaman manusia semakin banyak dimediasi oleh teknologi dan algoritma. Gereja memiliki peran penting dalam menegaskan Kristus sebagai Logos yang hidup Firman

Allah yang personal, berinkarnasi, dan menuntun manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda secara mendasar dari logika deterministik dan impersonal yang dihasilkan oleh sistem AI (Marpaung dan Sagala, 2025). Selain itu, manusia tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan komputasional atau kemampuan algoritmik untuk memahami realitas, melainkan harus terus melakukan refleksi iman, doa, dan pengalaman spiritual yang autentik agar dapat mengenal dan menghayati kehadiran TUHAN di tengah budaya digital yang kompleks (Limbong, 2025). Keberadaan TUHAN, dalam konteks ini, berfungsi sebagai penopang nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang menuntun manusia untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana.

Di era kecerdasan buatan dan realitas digital, keberadaan TUHAN menghadapi tantangan nyata karena AI dan digitalisasi menimbulkan pertanyaan mendasar tentang identitas manusia, makna kecerdasan, moralitas, dan pengalaman religius. Kecanggihan teknologi memungkinkan mesin meniru kemampuan kognitif manusia, sehingga definisi kemanusiaan yang terlalu sempit hanya berdasarkan rasionalitas dan kapasitas berpikir menjadi rentan tergeser. Dalam konteks ini, gereja menghadapi kesulitan sebab sebagian menolak teknologi karena dianggap ancaman terhadap iman dan moralitas, sementara sebagian lain menerima teknologi tanpa refleksi kritis sehingga risiko kehilangan kesadaran moral dan ketergantungan pada algoritma meningkat (Kurniawan, 2025). Fenomena ini juga menantang doktrin *imago Dei*, karena kemampuan AI dapat meniru fungsi intelektual manusia, tetapi tidak menggantikan dimensi relasional, tanggung jawab etis, dan kesadaran spiritual yang menjadi inti citra Allah dalam diri manusia (Lugu dan Bahtera, 2025). Dengan demikian, realitas teknologi modern menuntut refleksi teologis yang menegaskan bahwa meskipun dunia semakin dimediasi oleh algoritma, penghayatan keberadaan TUHAN tetap menjadi pusat etika, moralitas, dan makna hidup manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keberadaan TUHAN dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital serta menunjukkan berbagai temuan penting. Zacharias dalam kajiannya tentang *Artificial Intelligence and the Image of God* menyoroti bahwa kemajuan AI mendorong manusia untuk menafsirkan ulang konsep *imago Dei*, namun tetap menegaskan bahwa dimensi relasional dan spiritual manusia tidak dapat digantikan oleh mesin (Zacharias, 2025). Sejalan dengan itu, Ghazali menekankan bahwa meskipun manusia mengembangkan teknologi canggih, keberadaan TUHAN tetap menjadi sumber eksistensi dan makna hidup manusia (Ghazali dan Asrori, 2026). Selanjutnya, Setiawan menyatakan bahwa kemajuan sains dan teknologi, termasuk AI, tidak meniadakan keberadaan TUHAN, melainkan justru membuka ruang refleksi baru tentang keteraturan dan

makna kosmos (Setiawan dan Irawan, 2025). Selain itu, Sari menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab moral di hadapan TUHAN, sehingga keberadaan TUHAN tetap menjadi pusat orientasi etis manusia (Sari dan Bermuli, 2021). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan buatan dan realitas digital berkembang pesat, keberadaan TUHAN tetap dipahami sebagai realitas transenden yang tidak tergantikan, sekaligus menjadi fondasi utama bagi identitas, moralitas, dan makna hidup manusia di era digital.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara teknologi dan teologi, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek etika, dampak sosial, dan antropologi, sementara pembahasan yang secara khusus menafsirkan keberadaan TUHAN di era kecerdasan buatan dan realitas digital masih relatif terbatas. Lalala menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan buatan memang mendorong refleksi baru terhadap konsep *imago Dei*, namun belum sepenuhnya mengarah pada konstruksi teologis yang komprehensif mengenai bagaimana TUHAN dipahami dan dihayati dalam konteks dunia digital yang semakin kompleks (Lalala, 2025). Dengan demikian, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk menafsirkan kembali keberadaan TUHAN agar tetap relevan sebagai sumber makna, moralitas, dan orientasi hidup manusia di tengah dominasi teknologi modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi penafsiran teologis yang integratif mengenai keberadaan TUHAN di era kecerdasan buatan dan realitas digital, yang tidak hanya berhenti pada kritik etis atau refleksi antropologis, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman iman dan praksis kehidupan manusia kontemporer. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang memadukan dimensi biblis, teologis, dan kontekstual untuk menegaskan kembali TUHAN sebagai pusat makna di tengah dunia yang semakin didominasi oleh algoritma dan sistem digital. Dethan menyatakan bahwa transformasi digital telah membentuk ulang cara manusia memahami realitas dan identitasnya, sehingga diperlukan kerangka pemikiran baru untuk menafsirkan kembali nilai, makna, dan orientasi hidup manusia (DETHAN, 2026). Dengan itu, penelitian ini menjadi krusial karena tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga menghadirkan perspektif teologis yang relevan dan aplikatif dalam menjaga kesadaran akan keberadaan TUHAN di tengah arus perkembangan teknologi modern. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis keberadaan TUHAN di era kecerdasan buatan dan realitas digital? Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan keberadaan TUHAN secara teologis dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dialogis-sintesis, yaitu pendekatan yang mempertemukan analisis budaya kontemporer dengan refleksi teologis-biblis secara kritis dan konstruktif. Metode ini dipilih karena isu kecerdasan buatan tidak dapat dijawab secara memadai hanya melalui pendekatan teknis, sosiologis, atau dogmatis semata, melainkan memerlukan dialog lintas disiplin agar teologi mampu membaca realitas modern secara kontekstual. Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu pertama, menganalisis narasi dominan dalam budaya teknologi kontemporer, khususnya antara utopianisme teknologi yang melihat AI sebagai sarana kemajuan tanpa batas dan distopianisme yang memandangnya sebagai ancaman serius, yang keduanya dikritisi karena mengabaikan kompleksitas relasi manusia, dosa, dan tanggung jawab moral. kedua, melakukan analisis teologis terhadap teks-teks Alkitab yang relevan seperti Kejadian 1-2, Amsal 8, Yohanes 1:1-14, dan Kolose 1:15-20 yang memuat tema penciptaan, hikmat, citra Allah, inkarnasi, dan supremasi Kristus. Dan ketiga, mensintesis hasil analisis budaya untuk merumuskan proposisi teologis yang bersifat kontekstual, normatif, dan aplikatif bagi pendidikan teologi, pelayanan gereja, serta kesaksian publik Kristen dalam merespons perkembangan AI. Sebagaimana ditegaskan oleh Zahroh bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan integrasi data secara mendalam dan kontekstual dalam membangun pemahaman yang komprehensif (Zahroh dkk., 2025). Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana konstruksi teologis yang relevan dalam menafsirkan keberadaan TUHAN di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Teknologi Klasik dan Kontemporer

Teologi teknologi klasik memberikan landasan penting untuk memahami relasi antara manusia dan teknologi, khususnya dalam menyoroti bahwa teknologi tidak lagi dapat dipahami sebagai alat yang sepenuhnya netral. Pemikiran Surajiyo menegaskan bahwa teknologi modern berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki logika otonom, yang secara halus namun kuat membentuk pola hidup manusia berdasarkan prinsip efisiensi (Surajiyo, Dhika, dan Winarni, 2023). Sejalan dengan itu, Arivianto menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, teknologi telah bergeser menjadi otoritas budaya yang mempengaruhi cara manusia menilai kebenaran, makna, dan tujuan hidup (Arivianto dkk.

2022). Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan buatan bukan sekadar inovasi teknis, melainkan bagian dari struktur budaya yang membentuk kesadaran manusia tentang realitas. Oleh karena itu, refleksi teologis menjadi sangat penting agar manusia tidak kehilangan orientasi pada TUHAN sebagai sumber kebenaran dan makna, melainkan tetap mampu menempatkan teknologi secara kritis dalam terang iman.

Teologi kontemporer tentang teknologi menunjukkan upaya untuk membaca perkembangan teknologi secara konstruktif tanpa mengabaikan sikap kritis terhadap dampaknya. Pemikiran Kansil mengemukakan bahwa teknologi sebagai ekspresi kreativitas manusia yang berakar pada mandat budaya, namun tetap harus disadari berada dalam keterbatasan sebagai ciptaan yang tidak lepas dari realitas dosa (Kansil, 2025). Sementara itu, Fransiska menekankan bahwa sekalipun teknologi termasuk kecerdasan buatan mampu meniru aspek kognitif manusia, namun tidak memiliki dimensi relasional dan spiritual yang menjadi inti kemanusiaan (Fransiska, Tunik, dan Susanto, 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa teknologi tidak dapat diposisikan sebagai sarana keselamatan atau jawaban akhir bagi persoalan eksistensial manusia, melainkan sebagai ruang tanggung jawab moral yang menuntut pertimbangan etis di hadapan TUHAN. Dengan demikian, teologi kontemporer tidak hanya menilai teknologi dari sisi fungsional, tetapi juga dari arah moral dan spiritual yang membentuk pemahaman manusia tentang dirinya, sesama, dan relasinya dengan TUHAN.

Konsep Teologis *Imago Dei*, *Providentia Dei*, dan Kristologi Logos

Doktrin *imago Dei* merupakan salah satu pilar utama dalam antropologi Kristen yang secara historis dipahami melalui pendekatan substantif, relasional, dan fungsional, namun dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan, penekanan pada integrasi pendekatan relasional dan fungsional menjadi semakin relevan karena reduksi manusia hanya pada rasionalitas mudah diguncang oleh kemampuan mesin yang mampu meniru fungsi kognitif manusia (Kejadian 1:26-27). Dalam hal ini, Sampelan menegaskan bahwa sekalipun AI dapat mereplikasi aspek intelektual manusia, tetapi tidak memiliki dimensi relasional dan spiritual yang menjadi inti dari gambar Allah (Sampelan, 2026). Sementara Anthony Telaumbanua mengemukakan bahwa *imago Dei* sebagai keseluruhan keberadaan manusia yang mencakup relasi dengan Allah dan tanggung jawab moral dalam kehidupan (Telaumbanua, 2026). Oleh karena itu, manusia dipahami sebagai gambar Allah bukan pertama-tama karena kemampuan berpikirnya, melainkan karena manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan, serta menjalankan tanggung jawab etis di dalam sejarah (Kejadian 2:15),

sehingga keunikan manusia bersifat *covenantal* dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar kapasitas komputasional atau kecerdasan teknologi.

Doktrin *providentia Dei* (pemeliharaan Allah) menegaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh ciptaan menuju tujuan-Nya, sehingga tidak ada bagian dari realitas yang berada di luar kedaulatan-Nya (Mazmur 104:24-30). Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital, pemahaman ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa teknologi bukanlah kekuatan otonom yang berdiri sendiri, melainkan tetap berada dalam lingkup pemeliharaan ilahi. Halawa menekankan bahwa pemeliharaan Allah mencakup setiap detail kehidupan dan sejarah manusia, sehingga segala perkembangan, termasuk teknologi, tidak terlepas dari kehendak-Nya (Halawa, 2022). Sementara itu, Hia menjelaskan bahwa *providentia Dei* melibatkan pemeliharaan, kerjasama, dan pemerintahan Allah atas ciptaan, yang mengarahkan dunia tanpa meniadakan tanggung jawab manusia (Hia dan Liem, 2023). Dengan demikian, di tengah kemajuan AI yang sering dipandang sebagai kekuatan yang menentukan masa depan, iman Kristen menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat atas sejarah, sehingga manusia dipanggil untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan kehendak-Nya, bukan tunduk secara pasif pada determinisme teknologi.

Kristologi *Logos* menjadi landasan sentral dalam memahami relasi antara iman Kristen dan rasionalitas di era digital, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 1:1-14 bahwa Kristus sebagai *Logos* bukan sekadar prinsip rasional abstrak, melainkan Firman Allah yang personal, berinkarnasi, dan hadir di tengah dunia. Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan, konsep ini penting untuk membedakan antara rasionalitas impersonal yang bekerja melalui sistem algoritmik dengan rasionalitas yang bersifat relasional, menyelamatkan, dan penuh kasih sebagaimana dinyatakan dalam Kristus. Purwonugroho menegaskan bahwa *Logos* mencerminkan rasionalitas ilahi yang memberi makna dan keteraturan pada seluruh ciptaan, bukan sekadar mekanisme logis yang netral (Purwonugroho, 2025). Sementara itu, Mengko menekankan bahwa inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa kebenaran ilahi hadir dalam relasi dan sejarah manusia, bukan dalam sistem abstrak yang terlepas dari kehidupan nyata (Mengko, 2026). Dengan demikian, di tengah budaya digital yang semakin mengandalkan algoritma sebagai sumber otoritas, iman Kristen menegaskan bahwa Kristus sebagai *Logos* tetap menjadi pusat kebenaran, makna, dan keselamatan, yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan atau sistem komputasional apa pun.

Studi AI dan Etika Kontemporer

Diskursus modern mengenai kecerdasan buatan mengindikasikan bahwa perkembangan AI tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan eksistensial manusia. Natalia menyoroti bahwa munculnya budaya dataisme berpotensi menggeser peran manusia dengan menempatkan data dan algoritma sebagai sumber otoritas baru dalam menentukan keputusan hidup, sehingga manusia berisiko kehilangan agensi moral akibat ketergantungan pada sistem prediktif dan analitik (Natalia, 2025). Sementara itu, Jatmika menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan dapat menghadirkan risiko eksistensial apabila melampaui kapasitas kontrol manusia, yang pada gilirannya memunculkan persoalan mendasar terkait kuasa, kontrol, dan masa depan umat manusia (Jatmika dan Amalia, 2024). Dengan demikian, wacana tentang AI tidak dapat dipahami semata sebagai isu teknis atau efisiensi, melainkan sebagai realitas kompleks yang menuntut refleksi kritis mengenai peran manusia, tanggung jawab moral, dan arah peradaban di masa depan.

Kajian etika kecerdasan buatan kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak lepas dari berbagai persoalan serius seperti bias algoritmik, ketidakadilan dalam penggunaan data, pengawasan digital yang berlebihan, penyebaran disinformasi, serta potensi penggantian tenaga kerja secara masif yang berdampak pada struktur sosial dan ekonomi. Wulansari menekankan bahwa sistem AI yang tidak dirancang secara etis dapat memperbesar risiko ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat (Wulansari, 2025). Selain itu, Syakema menyoroti pentingnya kerangka etika informasi untuk memastikan bahwa teknologi digital tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Syakema, 2026). Dalam konteks ini, refleksi teologis memiliki peran penting untuk masuk ke dalam diskursus etika global dengan menegaskan prinsip martabat manusia, keadilan, belas kasih, serta perlindungan terhadap kelompok yang rentan, sehingga perkembangan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan kesejahteraan manusia secara holistik.

1. AI sebagai Cermin dan Tantangan bagi Imago Dei

Kemunculan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan signifikan bagi antropologi modern sekaligus membuka ruang refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai doktrin *imago Dei*. Dalam banyak diskursus kontemporer, keunikan manusia kerap direduksi pada kemampuan kognitif seperti berpikir, memecahkan masalah, dan berkreasi. Namun, ketika AI mulai menunjukkan kemampuan serupa, pendekatan antropologi yang terlalu menekankan rasionalitas menjadi semakin problematis. Dalam kerangka ini, Aidha menegaskan bahwa

meskipun kecerdasan buatan mampu meniru aspek intelektual manusia, tetapi tidak memiliki dimensi relasional dan spiritual yang menjadi inti dari gambar Allah (Aidha, Khoirunnisa, dan A'yun, 2025). Lebih lanjut, Patibang memahami *imago Dei* sebagai keseluruhan eksistensi manusia yang mencakup relasi dengan Allah, sesama, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan (Patibang dkk., 2025). Oleh karena itu, keunikan manusia tidak terletak terutama pada kapasitas komputasional, melainkan pada kemampuan relasional, kesadaran moral, serta panggilan untuk hidup di hadapan Allah, sehingga manusia mampu bertobat, mengasihi, berkorban, dan merespons secara personal. Dengan demikian, kehadiran AI tidak meniadakan keberadaan TUHAN, melainkan justru menegaskan bahwa identitas manusia sebagai gambar Allah hanya dapat dipahami dalam relasi dengan TUHAN sebagai sumber makna dan dasar eksistensi manusia, bukan dalam kerangka rasionalitas komputasional semata.

2. Teknologi antara Dominasi dan Pemeliharaan

Pemahaman teologis mengenai teknologi dalam terang mandat budaya perlu ditafsirkan secara kritis agar tidak jatuh pada legitimasi dominasi yang eksploitatif. Kejadian 1:28 seringkali dipahami secara reduktif sebagai dasar untuk menguasai ciptaan tanpa batas, padahal jika dibaca bersama Kejadian 2:15, terlihat bahwa manusia dipanggil bukan untuk mendominasi, melainkan untuk mengelola dan memelihara ciptaan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Mumtaz menegaskan bahwa teknologi modern cenderung berkembang menjadi sistem otonom yang mendorong manusia pada logika efisiensi dan dominasi (Mumtaz, 2025). Selanjutnya, Manalu menekankan bahwa teknologi harus ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral manusia di hadapan TUHAN, bukan sebagai sarana keselamatan atau kekuasaan absolut (Manalu, 2021). Oleh karena itu, dalam era kecerdasan buatan, teknologi perlu dibedakan secara etis antara yang bersifat memelihara dan yang mendominasi. Disisi lain, AI dapat digunakan untuk tujuan mulia seperti pelayanan kesehatan, mitigasi bencana, pendidikan inklusif, dan distribusi sumber daya yang lebih adil, sehingga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan ciptaan. Namun, AI juga berpotensi menjadi alat dominasi melalui pengawasan masif, manipulasi informasi, eksploitasi data, serta konsolidasi kekuasaan ekonomi dan politik. Dengan demikian, keberadaan TUHAN menjadi dasar normatif yang menuntun manusia untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga perkembangan AI tidak menggantikan otoritas ilahi, melainkan tetap berada dalam kerangka kehendak dan pemeliharaan TUHAN.

3. Kristus sebagai Logos di Tengah Budaya Berbasis Algoritma

Konsep Kristus sebagai Logos memberikan landasan teologis yang krusial dalam merespons meningkatnya dominasi algoritma dalam budaya digital kontemporer. Dalam

konteks ini, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi secara implisit membentuk preferensi, persepsi, dan keputusan manusia, sehingga berpotensi menjadi sumber otoritas baru dalam kehidupan modern. Namun, Injil Yohanes menegaskan bahwa Logos bukan sekadar prinsip rasional abstrak, melainkan Firman Allah yang personal, yang hadir dalam sejarah dan berelasi dengan manusia (Yohanes 1:1-14). Juanta menekankan bahwa Logos mencerminkan rasionalitas ilahi yang memberi makna dan keteraturan pada ciptaan, bukan sekadar mekanisme impersonal (Juanta, 2025). Sementara itu, Rachmadi menegaskan bahwa kebenaran ilahi dinyatakan melalui relasi dan inkarnasi, bukan melalui sistem abstrak yang terlepas dari pengalaman manusia (Rachmadi, 2022). Dengan demikian, perbedaan mendasar antara algoritma dan Logos terletak pada sifatnya. Algoritma bekerja melalui prediksi dan optimasi, sedangkan Logos bekerja melalui relasi, anugerah, dan penebusan. Oleh karena itu, di tengah dominasi algoritma, keberadaan TUHAN yang dinyatakan dalam Logos tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi, sehingga tidak dapat digantikan oleh sistem komputasional apa pun dalam memberikan makna, arah, dan keselamatan bagi manusia.

4. Gereja sebagai Komunitas Inkarnasional dan *Embodied* di Dunia Virtual

Dalam konteks perkembangan realitas digital, gereja sebagai komunitas inkarnasional dan *embodied* menghadapi tantangan sekaligus peluang baru dalam menjalankan misinya di dunia virtual. Kehadiran teknologi memungkinkan gereja memperluas pelayanan melalui ibadah daring, pendidikan teologi digital, konseling online, serta penginjilan lintas batas geografis, sehingga teknologi dapat berfungsi sebagai sarana misi yang efektif apabila digunakan secara bijaksana dan kontekstual. Namun demikian, gereja tidak boleh direduksi menjadi sekadar penyedia konten religius, sebab secara teologis gereja adalah tubuh Kristus yang hidup dan berakar pada realitas inkarnasional yang menekankan kehadiran nyata dalam ruang, waktu, dan relasi (1 Korintus 12:27). Pendapat Mangeghong menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas iman memiliki dimensi sakramental dan relasional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media virtual (Mangeghong, 2026). Selanjutnya, Runggeari menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital harus tetap menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kedalaman spiritual (Runggeari, 2025). Oleh karena itu, aspek-aspek seperti sakramen, persekutuan, doa bersama, kehadiran pastoral, dan solidaritas tetap menjadi elemen esensial yang tidak tergantikan. Dengan demikian, keberadaan TUHAN harus tetap menjadi pusat kehidupan gereja, sehingga penggunaan teknologi tidak menggeser relasi iman yang personal dan inkarnasional, melainkan justru memperkuat perjumpaan manusia dengan TUHAN dalam kehidupan nyata.

Dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital, sekolah tinggi teologi dituntut untuk melakukan pembaruan kurikulum yang lebih kontekstual dengan memasukkan kajian teologi digital dan etika teknologi sebagai bagian integral dari pembentukan teolog masa kini. Pengembangan mata kuliah seperti etika teknologi, teologi digital, antropologi Kristen di era AI, serta pelayanan gereja dalam budaya digital menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan pemimpin gereja yang mampu merespons perubahan zaman secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, mahasiswa teologi tidak lagi cukup hanya menguasai doktrin klasik secara normatif, tetapi juga perlu dibekali kemampuan analitis dan pastoral untuk membaca fenomena digital secara reflektif, sehingga dapat mengintegrasikan iman dengan realitas kontemporer. Pendekatan pendidikan yang kontekstual dan integratif sangat penting dalam membangun pemahaman yang relevan terhadap perubahan sosial dan budaya (Hidayatullah, 2024). Dengan demikian, pendidikan teologi di era digital diharapkan mampu melahirkan pemimpin gereja yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga adaptif, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berkembang.

Dalam konteks perkembangan budaya digital, pelayanan gereja dituntut untuk bertransformasi dengan menjadi ruang pastoral yang aman dan reflektif bagi jemaat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan digital, seperti kelelahan layar, kecanduan media sosial, tekanan performatif, krisis identitas, kecemasan digital, hingga kesepian di tengah hiper-konektivitas. Fenomena-fenomena tersebut tidak dapat lagi dipandang sebagai sekadar persoalan gaya hidup, melainkan sebagai realitas pastoral yang membutuhkan pendampingan spiritual yang serius dan kontekstual. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang relevan melalui pembentukan disiplin spiritual digital, seperti praktik sabbat digital, puasa media sosial, pengaturan ritme penggunaan teknologi yang sehat, serta pendidikan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai iman. Simatupang menegaskan bahwa praktik keagamaan di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan kedalaman spiritual agar tidak kehilangan makna relasi dan identitas iman (Simatupang, 2025). Dengan demikian, spiritualitas Kristen perlu diperluas secara kreatif dan kritis untuk merespons tantangan dunia digital, sehingga gereja tetap mampu membimbing jemaat dalam mengelola distraksi, algoritma, dan fragmentasi perhatian secara bijaksana dan berpusat pada kehidupan rohani yang sehat. Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan dan transformasi digital, gereja juga dipanggil untuk hadir dalam ruang publik sebagai suara etis yang bersifat profetis, khususnya dalam merespons isu-isu krusial seperti bias algoritmik, pengawasan digital, eksploitasi data, penggantian tenaga kerja, disinformasi, serta

ketimpangan akses teknologi. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi keadilan, martabat manusia, dan kesejahteraan sosial, sehingga menuntut keterlibatan aktif dari perspektif iman. Dalam hal ini, Firmansyah menekankan bahwa etika informasi menjadi kerangka penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi digital tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Firmansyah 2025). Oleh karena itu, kesaksian gereja akan semakin relevan apabila mampu menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bersifat anti terhadap kemajuan teknologi, melainkan pro-kemanusiaan dengan menempatkan teknologi dalam kerangka etis yang membela kehidupan dan keadilan. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai mitra dialog yang strategis dalam mendorong kebijakan kecerdasan buatan yang berkeadilan, transparan, dan berpihak pada perlindungan kelompok rentan di tengah arus perkembangan teknologi modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam kajian ini, menyimpulkan bahwa keberadaan TUHAN tetap merupakan realitas transenden yang tidak tergantikan di tengah perkembangan kecerdasan buatan dan realitas digital, serta menjadi dasar utama bagi makna hidup, moralitas, dan identitas manusia. Kehadiran AI tidak meniadakan konsep teologis, melainkan justru menegaskan kembali pentingnya doktrin seperti imago Dei, providentia Dei, dan Kristologi Logos sebagai fondasi untuk memahami keunikan manusia yang bersifat relasional, bermoral, dan spiritual. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terjawab bahwa kemajuan teknologi tidak menggantikan peran Tuhan, tetapi menuntut penafsiran teologis yang lebih kontekstual dan reflektif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa gereja dan pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membimbing penggunaan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga perkembangan digital tidak menggeser orientasi iman, melainkan memperkuat relasi manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aidha, Fakhriyyah Asmay, Krismonika Khoirunnisa, dan Silfia Qurrotul A'yun. 2025. "Integrasi Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Emosional dalam Dialog Digital: Tinjauan Psikolinguistik terhadap Interaksi Generasi Modern." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 932—952-932—952. doi:10.19105/ghancaran.vi.21712.
- Arivianto, Santio, Arnoldus David, Yordan Syahputra, dan Muhammad Syafiq Syah Nur. 2022. "Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/497>.
- DETHAN, Mesakh AP. 2026. "BUKU AJAR MISI RUANG VIRTUAL DAN KECERDASAN BUATAN Pendekatan Teologi Misi, Digital Theology, dan Etika AI Untuk Mahasiswa Teologi (3 SKS)."
- Dewi, Ning Ratna Sinta, dan Ning Ratna. 2021. "Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):146.
- Firmansyah. 2025. "Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital | Pancasila: Jurnal Keindonesiaan." <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/673>.
- Fitri, Asih Purnama, Latifa Dinar Rahmani Hakim, dan I. Dewa Made Satya Parama. 2025. "Perubahan Sosial Akibat Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) ChatGPT di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram." Hlm. 100–115 dalam Vol. 6.
- Fransiska, Ni Nyoman, Laras Tunik, dan Susanto Susanto. 2025. "Kecerdasan Manusia Versus Akal Imitasi Di Era Digitalisasi: Sebuah Kajian Teologis." *Anoteros: Jurnal Teologi* 3(2):97–113. doi:10.66511/anoterosjt.v3i2.78.
- Ghozali, Ghozali, dan Muhammad Asrori. 2026. "Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim: Tafsir Ontologis Atas Eksistensi Manusia." *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1(2):161–78. doi:10.58788/jeis.v1i2.17.
- Halawa. 2022. "TUHAN SEBAGAI PENCIPTA: KONSEP PENCIPTAAN JAGAT RAYA BERDASARKAN KITAB KEJADIAN PASAL 1-2." https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:XYMYwdYUmreUJ:scholar.google.com/+pemeliharaan+Allah+mencakup+setiap+detail+kehidupan+dan+sejarah+m+anusia,+&hl=id&as_sdt=0,5.
- Hia, Vivian Vian, dan Stephanus Liem. 2023. "Providentia Dei Dalam Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Lentera Nusantara* 3(1):14–29. doi:10.59177/jls.v3i1.226.
- Hidayatullah. 2024. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial | Jurnal Studi Edukasi Integratif." <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11>.
- Jatmika, Bayu, dan Kiki Amalia. 2024. "Peran Ergonomi Kognitif Dalam Mengatasi Ancaman Kecerdasan Buatan Terhadap Eksistensi Manusia." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 3(2):69–82. doi:10.52436/1.jishi.120.
- Josella, Thyra. 2025. "Eksistensi dalam Klik: Fenomena 'Apapun Demi Konten' dalam Perspektif Homo Digitalis Budi Hardiman." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5(1):57–74.
- Juanta. 2025. "Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial | SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen." <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/185>.
- Kansil, Dicky Welly. 2025. "MANDAT BUDAYA DALAM KEJADIAN 1:28 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM

- PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6(2):176–89. doi:10.53687/sjtpk.v6i2.336.
- Kurniawan. 2025. “Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital | DUTA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani.” <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/view/74>.
- Lalala, Evalin. 2025. “Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern.” *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2(1):47–60.
- Limbong, Sukanto. 2025. “EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 10(2):194–211.
- Lugu, Suryaman, dan Ivan Bahtera. 2025. “Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi.” *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):86–106. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/80>.
- Manalu, Napoleon. 2021. “Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas.” *JURNAL KADESI* 3(2):51–84. doi:10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3.
- Mangeghong. 2026. “Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online dalam Menangani Kecemasan dan Depresi pada Pemuda Gereja | Journal Of Spirituality And Practical Theology.” <https://ejurnal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/josaprat/article/view/174>.
- Marpaung, Frans Best Soma, dan Evans Sagala. 2025. “Orientasi Identitas Gereja di Tengah Transhumanisme: Analisis Technological Liturgies.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15(1):147–66.
- Mengko, Wehena Piarantasya. 2026. “Rekonstruksi Paradigma Politik Bagi Pemimpin Kristen Berbasis Inkarnasi Yesus Kristus.” *Educatio Christi* 7(1):40–58. doi:10.70796/educatio-christi.v7i1.339.
- Mumtaz. 2025. “MANUSIA DAN TEKNOLOGI | JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH.” <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/6279>.
- Natalia. 2025. “Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei di Era Post-truth | Prosiding Seminar Nasional Teologi.” <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/147>.
- Patibang, Ocsilia Imel, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, dan Mutiara. 2025. “CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3(1):188–99. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. 2025. “Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1:1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9(2):231–43. doi:10.33991/epigraphe.v9i2.364.
- Rachmadi. 2022. “Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes | GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian.” <https://mail.journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/790>.
- Runggeari. 2025. “Spiritual Growth in the Digital Age | Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa.” <http://ntlformosapublisher.org/index.php/jpmf/article/view/26>.
- Sampelan. 2026. “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan sebagai Apologetika Digital di Era Pascamodern Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16–34 | Jurnal Teologi Pabelum.” <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/181>.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. 2021. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and

- Moral for Students in the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3(1):46–63.
- Setiawan, Hendro, dan Yosep Irawan. 2025. “Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dan Agama dalam Kehidupan Manusia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6(2):287–308.
- Simatupang. 2025. “Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital | GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian.” <https://mail.journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1276>.
- Surajiyo, Surajiyo, Harry Dhika, dan Rina Wahyu Winarni. 2023. “Teknologi Dan Masa Depan Otonomi Manusia: Sebuah Kajian Fenomena Gawai Dan Otonomi Manusia.” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (0):140–47. doi:10.30998/kibar.27-10-2022.6308.
- Syakema, Lili Jein. 2026. “Menjaga Martabat di Dunia Digital: Etika dan Hak Asasi Manusia dalam Penggunaan Teknologi.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2(04):1920–26. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1486>.
- Telaumbanua. 2026. “Ilusi Keilahian: Analisis Kritis Gagasan Homo Deus Melalui Lensa Imago Dei Dalam Kejadian 1:26-27 | LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.” <https://journallampo.stt-star.ac.id/index.php/jl/article/view/21>.
- Toar, Telda Anita, dan Andrews Akijuwon Jr. 2025. “Memahami Tuhan: Pendekatan Filosofis dan Teologis terhadap Yang Ilahi.” *Phos Φ* 1(2):25–39.
- Wulansari. 2025. “Etika dan Privasi dalam Penerapan HR Tech: Studi pada Sistem Presensi Berbasis AI dan GPS | RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business.” <http://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/1921>.
- Zacharias. 2025. “Memahami Relasi Manusia sebagai Gambar Allah dan Artificial Intelligence dalam Perspektif Post-humanisme | Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika.” <https://e-journal.stt-tawangmangu.ac.id/index.php/fidei/article/view/590>.
- Zahroh, Nur Intifada, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia, Haura Adzra Intan Faiha, dan Delvina Nurhayati. 2025. “Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya.” *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3(6):107–18.